

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 8, Nomor 2 (April 2024)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v8i2.1109

---

Submitted: 25 April 2023	Accepted: 30 Mei 2023	Published: 3 April 2024
--------------------------	-----------------------	-------------------------

## Misi yang Ramah dan Estetis: Rekonstruksi Misiologi Pentakostal Melalui Perspektif Hospitalitas dan Teopoetik

Anggi Maringan Hasiholan

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

[anggi.tambunan@stftjakarta.ac.id](mailto:anggi.tambunan@stftjakarta.ac.id)

### Abstract

*The Pentecostal mission inherited the way of colonialism in conveying the Good News to humanity. The imposition and universalisation of the doctrine to every tribe, culture, religion, and group is a common way to do it. Conversion from other religions and proselytization from other Christian sects become the achievement and measure of the mission's success. This article examines the mission's authentic meaning that can change the paradigm of conversion and proselytization as the mission's success. I used the perspective of hospitality and theopoetics to construct the authentic meaning of the Pentecostal mission. The research method used is constructive theology by Gordon Dester Kaufman. The research result showed that hospitality contributes to the courage to destroy the dividing walls of tribes, races, religions, and groups. Meanwhile, with inspiration, imagination, sensation, and beauty principles, theopoetics can provide space for little voices and encouragement to carry out social transformation.*

**Keywords:** *hospitality; mission; Pentecostal; social transformation; theopoetics; the Great Commission*

### Abstrak

Misi Pentakostal mewarisi cara ekspansi agama dalam menyampaikan Kabar Baik kepada umat manusia. Pemaksaan dan universalisasi doktrin kepada setiap suku, budaya, agama, dan golongan menjadi cara yang lumrah dilakukan. Konversi dari agama lain dan proselitasi dari aliran Kristen yang lain menjadi pencapaian dan ukuran keberhasilan misi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna otentik misi yang dapat mengubah paradigma konversi dan proselitasi sebagai keberhasilan misi. Penulis menggunakan perspektif hospitalitas dan teopoetik dari Gordon Dester Kaufman untuk mengonstruksi makna otentik misi Pentakostal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hospitalitas berkontribusi bagi keberanian menghancurkan tembok pemisah suku, ras, agama, dan golongan. Sementara itu, dengan prinsip inspirasi, imajinasi, sensasi, dan keindahan, teopoetik mampu memberi ruang bagi suara minor dan dorongan untuk melakukan transformasi sosial.

**Kata Kunci:** Amanat Agung; hospitalitas; misi; Pentakostal; teopoetik; transformasi sosial

## PENDAHULUAN

Secara umum Gereja Pentakostal merupakan aliran gereja yang memiliki banyak anggota jemaat. Menurut analisis *Pew Research Center*, yang bersumber dari pusat penelitian kekristenan global di Seminari Theologi Gordon Conwell pada tahun 2011, total komposisi golongan Kristen Pentakostal-Karismatik terhadap kekristenan dunia mencapai 26,7 persen. Dalam waktu seabad, Gereja Pentakostal-Karismatik berkembang amat pesat. Gerakan Pentakostal-Karismatik telah menjangkau hampir 600 juta orang.<sup>1</sup> Menurut Allan Anderson, setidaknya sepertiga dari populasi Kristen Asia sekarang sebagai anggota gereja-gereja Pentakostal, proporsinya akan terus meningkat dalam beberapa dekade selanjutnya.<sup>2</sup> Bahkan Edmun Kee-Fook Chi meramalkan pada tahun 2025 kelompok Pentakostal akan menjadi 30% (kurang lebih 790 juta) dari populasi Kristen global (2,6 miliar), di mana jumlah tertinggi akan datang dari Asia, diikuti oleh Afrika, dan Amerika Latin.<sup>3</sup>

Kuantitas yang besar ini tidak terlepas dari misi yang diusung, yaitu menyelamatkan jiwa-jiwa sebanyak-banyaknya. Menurut Edmund Woga, misi adalah tugas Gereja yang telah dipanggil oleh Allah dari kegelapan kepada terang yang Ajaib untuk bersekutu dengan Allah Trinitas dan mengabarkan kepada seluruh suku bangsa dan bahasa di dunia.<sup>4</sup> Gerakan Pentakostal menjadikan konversi agama sebagai ukuran keberhasilan misi, dan tanpanya misi dianggap gagal dan tidak sempurna. Grace Milton menyebut konversi agama dalam Gerakan Pentakostal sebagai pengabaran *syalom* yang sesungguhnya, yang tanpanya misi belum mencapai puncak kepenuhannya.<sup>5</sup>

Chang-Yau Hoon melihat praktik konversi agama disebabkan oleh pemahaman yang masih konservatif terhadap keberhasilan misi. Keberhasilan misi dititikberatkan pada penyebaran doktrin Kristen atau, dalam bahasa gerejawi, dipahami sebagai usaha untuk “menjalankan Amanat Agung” secara ketat kepada orang lain.<sup>6</sup>

<sup>1</sup> “The Size and Distribution of the World’s Christian Population,” Pew Research Center, 2011, <https://www.pewresearch.org/religion/2011/12/19/global-christianity-exec>.

<sup>2</sup> Allan Anderson, “Writing the Pentecostal History of Africa, Asia and Latin America,” *Journal of Beliefs and Values* 25, no. 2 (2004): 139–51, <https://doi.org/10.1080/1361767042000251564>.

<sup>3</sup> Edmund Kee-Fook Chia, *Asian Christianity and Theology: Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation* (London & New York: Routledge, 2022), 203.

<sup>4</sup> Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 15.

<sup>5</sup> Grace Milton, “Understanding Pentecostal Conversion: An Empirical Study” (The University of Birmingham, 2013).

<sup>6</sup> Chang Yau Hoon, “Religious Aspirations among Urban Christians in Contemporary Indonesia,” *International Sociology* 31, no. 4 (2016): 413–31, <https://doi.org/10.1177/0268580916643853>.

Tindakan ini bukan tanpa alasan. Menurut Letty Russel, misi merupakan salah satu komponen utama dari kolonialisme dan imperialisme budaya yang dipraktikkan oleh misionaris Barat di abad kesembilan belas dan seterusnya.<sup>7</sup> Dengan menjalankan misi yang konversionistik, misi menemukan tempatnya bagi perubahan hidup umat manusia.

Misi Pentakostal secara intragereja-wi juga mengalami masalah. Proselitasi dari denominasi tertentu terhadap anggota denominasi lain menjadi tujuan misi. Penekanan terhadap aspek pneumatik, seperti bahasa lidah, kesembuhan ilahi, dan pengalaman bersama Roh Kudus, menyebabkan kelompok Pentakostal menganggap gereja-gereja arus utama tidak “memiliki Roh Kudus.”<sup>8</sup> Mereka dianggap belum mengalami kelahiran baru (*rebirth*), bukan gereja yang hidup, dan sakramen baptisannya tidak sah sehingga perlu dibaptis kembali. Sebagai reaksi, gereja-gereja arus utama menyatakan keberatan dengan metode penginjilan yang agresif dari Pentakostal demi menambahkan kuantitas anggota jemaat. Gereja Pentakostal dicap sebagai kompetitor yang suka “mencuri domba” dari pengembalaan gereja lain. Tanpa penambahan kuantitas anggota jemaat gereja lokal, maka misi dianggap gagal. Apa-

bila konsep kuantitas dijadikan sebagai satu-satunya keberhasilan misi, maka misi Pentakostal di Indonesia tidak ramah terhadap keberagaman tradisional dan perbedaan aliran teologi.

Untuk merespons konsep dan praksis misi Pentakostal di atas, penulis mengusulkan misi yang berorientasi pada hospitalitas dan teopoetis sebagai konstruksi misi Pentakostal yang otentik. Misi yang berorientasi pada hospitalitas dan teopoetik menghapus semangat konversi, proselitasi kekristenan dari aliran gereja lain, dan mempraktikkan harmonisasi relasi kehidupan yang pada gilirannya mendorong kepekaan dan keterlibatan sosial.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode teologi konstruktif dari Gordon Deaster Kaufman. Metode konstruktif Kaufman menggunakan Alkitab dan tradisi Kristen sebagai sumber untuk teologinya, tetapi mendekatinya secara non-otoritatif. Kaufman memberi ruang bagi imajinasi manusia akan Allah yang merupakan realitas misteri. Pandangannya ini berangkat dari historisme dan pragmatisme yang menyatakan bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak dan universal.<sup>9</sup> Metode

<sup>7</sup> Letty M Russell, “Cultural Hermeneutics: A Postcolonial Look at Mission,” *Journal of Feminist Studies in Religion* 20, no. 1 (2004): 23–40, <https://www.jstor.org/stable/25002488>.

<sup>8</sup> John Dart, “Charismatic and Mainline,” *The Christian Century*, 2006, 22–27.

<sup>9</sup> Gordon D. Kaufman, *Theological Imagination* (USA: Westminster John Knox Press, 1981).

konstruktif Kaufman penting karena menyajikan sebuah model tentang bagaimana teologi dapat dilakukan secara kolaboratif oleh para teolog dan dalam komunitas-komunitas orang Kristen.

Prosedur penyusunan artikel ini terbagi menjadi tiga bagian. Pada bagian pertama, membahas hospitalitas yang teopoetik yang terkait dengan misi. Pada bagian kedua, memperlihatkan teopoetik yang *hospitable* sebagai dasar misi Pentakostal. Pada bagian ketiga, mengonstruksi misi Pentakostal melalui sumbangan pemikiran hospitalitas dan teopoetik perspektif Gordon Deaster Kaufman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hospitalitas yang Teopoetik

Konsep utama dari *hospitality* adalah “masuklah dan jadilah di rumahku seolah-olah itu milikmu; jadilah tamuku, kamu yang tidak aku kenal.”<sup>10</sup> Hospitalitas memberikan ruang yang memungkinkan terciptanya ajakan bagi siapa saja untuk melakukan persahabatan. Anne Dufourmantelle menyebut ruang tersebut sebagai “tempat berpikir.” Berpikir merupakan tindakan mengundang atau menawarkan perlindungan

bagi yang lain di dalam diri kita sendiri, yang lain sebagai kemungkinan untuk menjadi diri kita sendiri. Gagasan “yang lain” menjadi diri kita sendiri atau diri sendiri menjadi “yang lain” didapatkan melalui pertemuan dan pengakuan antarpersonal. Pertemuan dan pengakuan akan melahirkan penerimaan, penerimaan akan melahirkan keterbukaan serta perhatian.<sup>11</sup>

Tindakan menjadi prinsip penting dalam metode Kaufman. Tindakan ini sejalan dengan kehidupan Yesus. Yesus menciptakan ruang dan waktu bagi orang lain yang bertemu dengan-Nya. Berkali-kali Yesus berhenti sejenak untuk memberikan waktu dan perhatian-Nya kepada orang-orang yang tampaknya tidak penting, bahkan Dia menunda perhatian-Nya pada kebutuhan yang tampaknya lebih mendesak. Yairus, seorang tokoh masyarakat yang penting karena jabatannya sebagai kepala rumah ibadat, meminta agar Yesus mendoakan anaknya yang sedang sakit parah hingga hampir mati, namun Yesus menyuruh “menunggu” karena Dia memberi perhatian atau prioritas bagi wanita yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun di tengah keramaian (Mrk. 5:21-43). Demikian

<sup>10</sup> M Hershberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 23.

<sup>11</sup> Anne Dufourmantelle, “Hospitality—Under Compassion and Violence,” in *The Conditions of*

*Hospitality: Ethics, Politics, and Aesthetics on the Threshold of the Possible* (New York: Fordham University Press, 2013), 13-15.

pula dengan Maria dan Marta yang harus menunggu dua hari setelah mereka permohonan kepada Yesus agar datang menyembuhkan Lazarus, saudara mereka (Yoh. 11:1-44). Apa yang Yesus lakukan menunjukkan keramahan bagi siapa saja, meskipun harus menyita waktu dan kegiatan penting lainnya.

Hospitalitas menyatukan yang profan dan yang sakral. Penyatuan ini berasal dari dunia Helenis dengan mengambil sosok seorang yang mengunjungi dewa di rumah manusia (*theoxenie*) secara sopan. Jika tidak sopan, maka dewa akan memberikan hukuman. Gagasan inilah yang menjadikan hospitalitas sebuah sikap sakral seseorang. Catherine Keller menemukan kesakralan dari hospitalitas Allah yang mencipta seluruh alam semesta dengan kreatif dan bekerja dengan manusia untuk mengelolanya.<sup>12</sup> Kreativitas adalah respons manusia terhadap kebutuhan orang lain, yang dapat menghancurkan tabir yang memisahkan perbedaan yang dimiliki manusia.

Pada intinya, hospitalitas menghancurkan tembok perbedaan budaya, suku, ras, golongan, doktrin, dan pemisahan-pemisahan lainnya yang bergantung pada kondisi

si hukum tertentu di masyarakat tertentu. Diperlukan jembatan yang menyatukan antara interior dan eksterior, yang menyamakan informasi komprehensif seseorang yang ada antara tamu dan pemilik rumah. Konsep ini biasa disebut dengan asimetri hospitalitas. Tetapi terdapat “ambang” batas sebagai garis yang memisahkan dunia yang membuat seseorang jauh dan berbeda. Oleh karena itu, integrasi dipahami sebagai asimilasi yang lain, tidak ada keramahan, karena keramahan selalu mengandung arti menghormati perbedaan.

Ruang-ruang dalam hospitalitas di atas dipahami sebagai inspirasi dan imajinasi Roh Kudus dalam teopoetik. Konsep inspirasi dan imajinasi dari Roh Kudus oleh disebut Steven Félix-Jäger sebagai *interior prompting*.<sup>13</sup> Inspirasi Roh Kudus mengacu kepada wawasan dan motivasi dalam memulai karya atau proyek baru. Bagi John Dewey, inspirasi dalam estetika atau teopoetik merupakan perenungan terhadap pengalaman masa lalu yang merangsang pikiran dan emosi seseorang.<sup>14</sup> Dewey memandang estetika sebagai ekspresi dari pengalaman terpendam yang membutuhkan pelepasan, dan inspirasi adalah keinginan yang

<sup>12</sup> Catherine Keller, “The Energy We Are: A Meditation in Seven Pulsations,” in *Cosmology, Ecology and the Energy of God*, ed. Donna Bowman and Clayton Crockett (New York: Fordham University Press, 2011), 24.

<sup>13</sup> Steven Félix-Jäger, *Pentecostal Aesthetics: Theological Reflections in a Pentecostal Philosophy of Art and Aesthetics* (Leiden and Boston: Brill, 2015), 82.

<sup>14</sup> John Dewey, *Art as Experience* (New York: Penguin Group, 1934), 69.

kuat untuk membebaskan pengalaman tersebut.<sup>15</sup> Sementara itu, Patrick Sherry menandakan bahwa inspirasi merupakan komunikasi dengan Roh Kudus yang tidak terbatas. Inspirasi tidak dapat dibatasi oleh inspirasi Alkitab, gagasan kanonisasi, ineransi, dan otoritas Alkitab, melainkan harus berbasis pada keberadaan orang Kristen yang berbagi dalam kreativitas Allah. Perwujudan manusia di dalam gambar dan rupa Allah membuat kreativitas manusia mampu untuk berpartisipasi dalam kreativitas Allah.<sup>16</sup>

Penulis setuju dengan gagasan Sherry tentang luasan inspirasi, karena dapat membuka akses bagi misi yang ramah, tidak kaku, dan dapat disesuaikan dengan konteks penerima misi tersebut. Sementara itu, pandangan Dewey sulit untuk diterima karena pengalaman setiap orang berbeda-beda. Selain itu, pengalaman setiap manusia tidak semua terpendam. Apabila wacana Dewey diterima, maka estetika hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu saja.

Imajinasi manusia merupakan “kendaraan bagi inspirasi Allah” yang menyatukan seluruh pikiran untuk merumuskan segala sesuatu.<sup>17</sup> Amos Yong mengklaim bah-

wa Pentakostalisme memiliki imajinasi pneumatologis. Yong menulis, imajinasi pneumatologis adalah cara melihat Tuhan, diri, dan dunia yang diilhami oleh pengalaman spiritualitas Pentakostal. Roh Kudus yang bergerak pada gereja mula-mula, sekarang melakukan keramahtamahan bagi gereja. Bagi Yong, imajinasi sosial Pentakostal dibentuk oleh pengalaman akan Roh Kudus, dan sebaliknya imajinasi pneumatologis menginformasikan pengalaman tersebut.<sup>18</sup> Dengan kata lain, cara orang Pentakostal memandang dunia secara signifikan dibentuk oleh pengalaman atau perjumpaan pribadi mereka dengan Roh Kudus. Apapun yang dilakukan, pengalaman dengan Roh Kudus menuntun imajinasi bagi misi yang holistik. Gereja Pentakostal tidak boleh mengabaikan pekerjaan Roh Kudus yang bergerak di bidang hospitalitas. Pekerjaan Roh Kudus tidak hanya berorientasi pada pelayanan yang mendemonstrasikan kuasa mujizat Allah atau kesembuhan ilahi, melainkan mewujudkan keramahtamahan.

Dengan demikian, hospitalitas yang teopoetik adalah penerimaan terhadap orang lain berdasarkan imajinasi sosial terhadap

<sup>15</sup> Dewey.

<sup>16</sup> Patrick Sherry, *Spirit and Beauty: An Introduction to Theological Aesthetics* (London, UK: SCM Press, 2002), 103.

<sup>17</sup> Félix-Jäger, *Pentecostal Aesthetics: Theological Reflections in a Pentecostal Philosophy of Art and Aesthetics*.

<sup>18</sup> Amos Yong, *Discerning the Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*, ed. John Christopher Thomas, Rickie D. Moore, and Steven J. Land (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000).

keunikan orang lain. Hal yang mendasarinya adalah bahwa *worldview* seseorang pertama kali dipengaruhi oleh imajinasi sosialnya, yaitu pengalaman manusia dalam hidupnya dan pengalaman dengan Roh Kudus. Imajinasi sosial harus diejawantahkan secara praksis dalam bentuk harmonisasi dalam ruang perbedaan. Imajinasi kemudian datang untuk menempati tempat sentral dalam konfigurasi berpikir dan bertindak. Roh Kudus akan menuntun umat Pentakostal untuk menemukan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat lokal di Indonesia dan berinovasi secara kreatif, di dalamnya menemukan cara yang tepat untuk memanifestasikan makna Injil. Dengan demikian, bahasa seni dan sastra menawarkan skema yang mengarahkan semangat misi menuju pemahaman yang holistik.

Selain itu, menurut Félix-Jäger, teopoetik harus berlangsung melalui “*‘seeing’ within a religious/cultural worldview.*”<sup>19</sup> Gerakan Pentakostal merupakan fenomena global yang menembus segala lapisan masyarakat. Oleh karena itu, terdapat perjumpaan dan keterlibatan Pentakostal dengan agama lain dan ritual budaya tertentu. Merespons keadaan ini, diperlukan kepekaan dan pertimbangan dalam melakukan misi.

S. Brent Plate berpendapat bahwa orang dari budaya yang berbeda memberikan arti yang berbeda pada sesuatu realitas karena lokasi dan latar sejarahnya yang berbeda. Di sinilah inspirasi artistik dapat dilihat sebagai ekspresi imajinasi sosial seseorang bekerja.<sup>20</sup> Pernyataan Plate membuat Félix-Jäger membangun konsep “visualisasi” terhadap manusia dan alam semesta.

Gagasan kedua tokoh di atas sangat tepat untuk mengubah paradigma umat Pentakostal dalam melihat realitas kemajemukan budaya, agama, ras, dan golongan di Indonesia. Universalisme dari dogma dan sistematika kolonial menyebabkan kehadiran dan keberadaan Pentakostal ditolak oleh masyarakat budaya. Sebagai contoh, ketika melakukan misi ke masyarakat suku, maka penekanan terhadap Roh Kudus sebagai agen utama pergerakan Injil yang termanifestasi dalam berbahasa roh, karunia roh, mujizat, kesembuhan, dan melakukan tanda-tanda heran tidak dipaksakan dialami oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang mengalami kemiskinan, sakit penyakit, dan penderitaan-penderitaan lainnya lebih membutuhkan tindakan sosial yang tergerak melalui *seeing in reality*.

<sup>19</sup> Félix-Jäger, *Pentecostal Aesthetics: Theological Reflections in a Pentecostal Philosophy of Art and Aesthetics*.

<sup>20</sup> S. Brent Plate, *Religion, Art, & Visual Culture: A Cross-Cultural Reader* (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2002), 6.

*Seeing in reality* dimulai dengan menunggu dan menyambut di “ambang pintu.” Menyambut satu sama lain dalam kerentanan timbal balik tanpa meniadakan keberadaan diri sendiri dalam kesamaan dan perbedaan yang ada. Terdapat pengakuan interpersonal yang diberikan oleh keramahan menunggu. Menunggu menjadi tindakan memberi dan menyambut di ambang pintu. Menunggu dan menjamu yang lain datang sebagai orang asing atau dan musuh di ruang yang tepat.

### **Teopoetik yang *Hospitable***

Teopoetika adalah pendekatan narasi metaforis dan metafisik yang menafsirkan Allah, iman, dan teologi melalui metode studi estetika.<sup>21</sup> Istilah “estetika” berasal dari bahasa Yunani, *aistêsis*, yang berarti persepsi oleh indra. Menurut Richard Viladesau estetika merupakan seni berpikir yang indah (*ars pulchre cogitandi*) dan seni membentuk rasa (*ars formandi gustum*).<sup>22</sup> Tujuan estetika adalah pencapaian keindahan, yakni kesempurnaan kognisi yang sensitif. Se-

mentara itu, istilah *theopoetic* berasal dari bahasa Yunani, *theos* (Allah) dan *poiesis* (membuat). Dengan demikian, teopoetik memiliki arti membuat yang manusiawi berkeilahian dan membuat yang ilahi berke-manusiaan.<sup>23</sup> Istilah teopoetik pertama kali terlihat dalam bentuk teopoesis digunakan oleh Stanley Romaine Hopper dalam pidato tahun 1971. Hopper menyebut teopoesis karena terjadi percakapan yang telah berlangsung dalam masyarakat ketika menggabungkan seni dan agama pada budaya kontemporer dan akademi agama Amerika.<sup>24</sup> Amos Wilder mendefinisikan *theopoetic* sebagai undangan pada percakapan dan tawaran untuk pembaruan dengan melibatkan pengalaman religius kontemporer dalam bahasa yang kaya dan bersifat “mengundang” ketimbang “menguasai.”<sup>25</sup> Scott Holland, yang dipengaruhi oleh pemikiran Wilder, memahami *theopoetics* sebagai tulisan yang mengundang tulisan lain, narasi yang mengundang narasi lain, metafora yang mengundang metafora baru, pengakuan yang mendorong pengakuan lainnya, dan perca-

<sup>21</sup> Richard Viladesau, *Theological Aesthetics: God in Imagination, Beauty, and Art*, *Theological Aesthetics: God in Imagination, Beauty, and Art* (New York, Oxford: Oxford University, 1999), 18, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195126228.001.0001>.

<sup>22</sup> Viladesau.

<sup>23</sup> Richard Kearney, “God Making: Theopoetics and Anatheism,” in *The Art of Anatheism*, ed. Richard Kearney and Matthew Clemente (Maryland: Rowman & Littlefield International, 2017), 3.

<sup>24</sup> David L. Miller, “Introduction,” in *Why Persimmons? And Other Poems: Transformations of Theology in Poetry*, ed. Stanley R. Hopper (Atlanta: Scholars, 1987), 3.

<sup>25</sup> Amos Wilder, *Theopoetic: Theology and The Religious Imagination* (Philadelphia: Fortress Press, 1976), 1.



kan yang mengundang percakapan selanjutnya.<sup>26</sup>

Richard Kearney memahami teopoetik sebagai proses melihat dunia dengan kacamata ilahi atau lebih ilahi. Manusia tidak didorong untuk menjadi seperti Allah, sebaliknya manusia mencoba untuk melihat sebagaimana Allah melihat. Kearney menyampaikan pentingnya imajinasi sebagai visi yang mungkin di masa depan. Metafora, simbol, dan narasi dapat menghasilkan variasi imajinasi yang mempersembahkan kebebasan untuk melihat dunia dengan cara berbeda. Imajinasi tersebut juga terbuka menerima bentuk-bentuk aksi yang menunjang pada transformasi.<sup>27</sup> Penulis setuju dengan konsep Kearney tentang melihat keberadaan manusia dengan kacamata Allah. Meskipun tidak dijelaskan secara mendetail bagaimana cara Allah memandang. Sebab menurut Pentakostalisme, cara Allah memandang selalu dihubungkan dengan kasih-Nya bagi seluruh manusia agar percaya dan diselamatkan dalam nama Yesus.

Teologi estetika menafsirkan sensasi, keindahan, dan seni sebagai titik berangkat teologi. Menurut Viladesau, teopoetik memiliki cakupan yang luas, yaitu mende-

kripsikan pengetahuan teologis manusia akan tingkat perasaan dan imajinasi tentang Allah dengan melibatkan metafora atau analogi, merefleksikan sifat indah dalam relasi dengan Allah dan dengan yang transendental, serta memahami bagaimana seni dapat mengomunikasikan yang ilahi.<sup>28</sup> Gagasan teopoetik Viladesau mampu memberikan paradigma segar pada hospitalitas. Ruang imajinasi, sensasi, dan keindahan dapat menciptakan keramahan baru, bahasa baru, dan simbol baru dalam menyambut orang lain.

Callid Keefe-Perry menekankan bahwa teopoetik membentuk pengalaman ilahi dalam kehidupan sosial.<sup>29</sup> Teopoetik dalam konteks keterlibatan sosial bertujuan untuk mentransformasi komunitas masyarakat. Terdapat penciptaan komunitas yang kreatif, penuh kasih, partisipatif, manusiawi terhadap hewan, bijak secara ekologis, inklusif terhadap keragaman, dan implementatif secara spiritual. Dalam semangat sosial, konsep yang diambil adalah imajinasi kenabian, yaitu kemampuan dan keberanian untuk mengatakan “tidak” untuk ketidakadilan dan “ya” untuk kasih sayang dan kebenaran.<sup>30</sup> Pada era postmodern, teopoetik bermuara pada inkarnasi Kristus sebagai keindahan

<sup>26</sup> L. B. C. Keefe-Perry, “Theopoetics: Process and Perspective,” *Christianity and Literature* 58, no. 4 (2009): 579–601, <https://doi.org/10.1177/014833310905800404>.

<sup>27</sup> Richard Kearney, *Poetics of Imagining: From Husserl to Lyotard* (London: Routledge, 1991), 141.

<sup>28</sup> Viladesau, *Theol. Aesthet. God Imagination, Beauty, Art*.

<sup>29</sup> Keefe-Perry, “Theopoetics: Process and Perspective.”

<sup>30</sup> Keefe-Perry.

tertinggi yang dinyatakan Allah kepada dunia.<sup>31</sup> Kristus yang disalibkan, mati, dan bangkit melukiskan kasih dan sukacita Allah yang memberi diri bagi semua orang dan memanggilnya sahabat bukan budak. Inilah yang ditawarkan oleh Joas Adiprasetya dengan istilah kepemimpinan sahabat.<sup>32</sup> Pandangan Keefe-Perry, melihat Allahlah yang menjadi inisiator dari keindahan, manusia hanya menemukan keindahan Allah itu dalam relasi kehidupannya. Kita ada, karena Allah, Sang Keindahan telah mengenal, mencintai, menikmati, dan menyenangkan kita melalui seluruh keberadaan kita.<sup>33</sup>

Melanie May menulis buku yang berjudul "*A Body Knows*" menunjukkan *theopoetic evangelism* seorang perempuan yang mengisahkan bagaimana tubuh perempuan menjadi situs pengetahuan akan Allah. May berargumen, "dengan berkata teologi adalah doksologi, saya mengafirmasi pengalaman saya dan pengalaman-pengalaman perempuan lainnya sebagai sumber pengetahuan akan Allah. Saya percaya bahwa tubuh kita mengenali bahwa ia adalah sumber hidup pengetahuan kita akan Allah."<sup>34</sup> Melalui tubuh, seseorang dapat menemukan hos-

pitalitas. Gerak tubuh yang sopan dapat menunjukkan sikap ramah terhadap tamu yang hadir.

Selain tubuh, wajah, yang merupakan bagian tubuh, dapat menjadi sarana keindahan yang menawarkan hospitalitas. Saya tidak tahu apakah seseorang dapat berbicara tentang "fenomenologi" wajah, seperti yang dijelaskan oleh fenomenologi lain yang muncul. Saya bertanya-tanya apakah seseorang dapat berbicara tentang penginjilan yang mengarah ke wajah, karena tampilan wajah adalah persepsi. Saya pikir, lebih tepatnya, wajah adalah masukan etis, hospitalitas, dan teopoetik. Saat melihat hidung, mata, dahi, dagu, dan pipi, kita dapat menggambarkan keadaan hati seseorang. Bahkan jalan terbaik yang dapat ditempuh untuk mengenal orang lain adalah dengan memperhatikan warna mata tamu yang hadir. Ketika mengamati warna mata, kita dapat berada dalam hubungan sosial dengan yang lain.

Konsep Keefe-Perry sejalan dengan John Caputo dan Catherine Keller yang melihat aspek peranan sosial dalam teopoe-

<sup>31</sup> Jan Aritonang and Antonius Eddy Kristiyanto, "Teopoetik," in *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2021), 713.

<sup>32</sup> Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52, <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.

<sup>33</sup> John Navone, *Toward a Theology of Beauty* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1996), 4.

<sup>34</sup> Melanie A. May, *A Body Knows: Theopoetics of Death and Resurrection* (New York: Continuum, 1995), 23.

tik.<sup>35</sup> Bagi Keller, tendensi dualisme antara jiwa dan tubuh paralel dengan pemisahan antara Allah dan dunia, semestinya keduanya saling terhubung. Keller menawarkan model panentheistik yang melihat dunia secara utuh sehingga menginspirasi terbentuknya keterlibatan relasi yang lebih baik (*inspired to engage*).<sup>36</sup> Konsep Keller memang sulit dijadikan sebagai standar ideal misi Pentakostal, yaitu kuantitas dari orang-orang yang masuk dalam gereja dari konversi agama atau proselitasi gereja arus utama. Misi Pentakostal hanya berfokus pada manusia (*antroposentris*). Keutuhan dunia pada dasarnya ideal, namun tidak memasukkan kuasa dari si jahat yang membutuhkan orang-orang untuk tidak percaya kepada Yesus. Keutuhan hanya didapatkan ketika seluruh manusia menjadi percaya kepada Yesus. Itu sebabnya, apabila gereja Pentakostal melaksanakan misi teopoetik yang *hospitable*, itu bukan sebagai kumpulan personal tetapi sebagai komunitas yang terhubung dan dibentuk oleh Roh Kudus.

Fokus dari misi teopoetik yang *hospitable* berfungsi sebagai koreksi terhadap versi injil yang individualis dan pribadi. Gereja bukanlah sekadar tempat individu-individu pergi untuk diselamatkan sehingga

mereka dapat pergi ke surga atau dirawat saat mereka bertumbuh dalam pemahaman iman masing-masing. Pandangan ini membatasi gereja dan misi pada wilayah pribadi individu. Sebaliknya, misi teopoetik yang *hospitable* menuntut komitmen pada praktik komunal yang mengembangkan dan membuktikan Injil. Praktik-praktik komunal ini menjauhkan gereja dari program-program yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan sebaliknya bergerak menuju kolektif untuk memahami panggilan Allah dalam konteks unik gereja dengan karunia unik komunitas. Jemaat kemudian menjadi “lensa melalui mana orang melihat dan menafsirkan tentang apa Injil itu dan bagaimana itu dapat diterima.”

### **Teopoetik dan Hospitalitas yang Misional**

Pemaparan hospitalitas dan teopoetik di atas dapat memperkuat nilai-nilai esensial misi Pentakostal, yaitu menyelamatkan jiwa-jiwa berapapun harganya. Hospitalitas dan teopoetik merupakan proses melibatkan inspirasi, pengalaman masa lalu, imajinasi manusia dalam wacana misi, dan cara melihat realitas sosial masyarakat. Melaluinya, misi Pentakostal tidak hanya terbatas pada penyelamatan jiwa, melainkan

<sup>35</sup> John D. Caputo and Catherine Keller, “Theopoetic/Theopolitic,” *CrossCurrents* 56, no. 4 (2007): 105–11, <https://www.jstor.org/stable/24461302>.

<sup>36</sup> Catherine Keller, “The Flesh of God: A Metaphor in the Wild,” in *Theology That Matters: Ecology, Economy, and God*, ed. Kathleen R. Darby (Minneapolis: Fortress, 2006), 102.

kan mengusahakan harmonisasi relasi kehidupan.

Teopoetik memampukan umat Pentakostal melihat budaya dan praktik agama sebagai entitas yang merekat dengan manusia sejak kelahirannya. Merekatnya budaya dan agama akan membentuk cara pandang manusia untuk menilai keberadaan di hadapannya. Félix-Jäger menggunakan narasi Kisah Para Rasul 17:16-34 untuk membantu agar umat Pentakostal dapat *seeing* dengan cara yang berbeda. Melalui *seeing in reality*, seseorang dapat menyimpulkan bahwa orang Athena tidak benar-benar “meleset” dari kebenaran, karena Paulus menggunakan unsur-unsur budaya keagamaan mereka sebagai batu loncatan untuk seruan apologetiknya. Dia tidak menolak estetika orang Athena dan mencapnya sebagai praktik penyembahan berhala, melainkan menerimanya. Setelah menggali unsur-unsur kebenaran, Paulus kemudian menawarkan perspektif yang ditafsirkan ulang bagi orang Athena. Paulus melakukan ini agar mengubah cara mereka memandang dunia. Félix-Jäger menemukan beberapa gereja Pentakostal memandang seni dengan curiga dan

menyatakannya sebagai penyembahan berhala. Paulus berkeinginan menjelaskan hal-hal yang akan membuat seseorang menilai atau bahkan mengubah imajinasi sosialnya.<sup>37</sup> Imajinasi sosial dapat diubah melalui perjumpaan dengan Roh Kudus.

Hospitalitas dan teopoetik menghadirkan misi yang menyentuh seluruh kebutuhan dan keberadaan manusia. Secara sederhana, misi holistik adalah keselamatan yang melibatkan semua aspek manusia, spiritual, fisik, psikologis, kepedulian sosial, dan keadilan. Iwan Setiawan menyebut bahwa dalam konteks antropologi tidak melihat manusia biologis dan manusia sosio-kultural secara terpisah, tetapi secara holistik sebagai satu kesatuan fenomena biososial.<sup>38</sup> Dengan demikian, fokus misi adalah untuk membebaskan orang miskin dan tertindas, bukan untuk mengkristenkan sebanyak mungkin manusia. Misi holistik juga berimplikasi pada cara melihat misi sebagai satu kesatuan kesaksian (*marturia*), persekutuan (*koinonia*), dan pelayanan (*diakonia*).<sup>39</sup> Terkhusus mengenai diakonia, gereja tanpa diakonia tidak akan pernah relevan dengan masyarakat. Sebagai contoh, seorang penginjil

<sup>37</sup> Félix-Jäger, *Pentecostal Aesthetics: Theological Reflections in a Pentecostal Philosophy of Art and Aesthetics*.

<sup>38</sup> Iwan Setiawan, “Analisa Kritis Roma 8:18-25 Terhadap Pengajaran Theologia Kemakmuran Mengenai Penderitaan” (Institut Injili Indonesia, 2013).

<sup>39</sup> Andreas Budi Setyobekti, “Telaah Teologis Pelayanan Diakonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 Serta Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja Di Era Disrupsi,” *Jurnal Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 694–709, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.274>.

dan teolog dari Gereja Kristen Jawa (GKJ), Kiai Sadrach yang bermaksud membangun kemandirian berteologi di Indonesia terlepas dari pengaruh Zending Belanda. Namun, dirinya gagal mencapai tujuan tersebut karena lemah dalam pendekatan diakonia.<sup>40</sup> Pendekatan holistik mempromosikan pemahaman inklusif tentang misi yang mendorong keterlibatan umat Pentakostal dengan masyarakat budaya. Pendekatan holistik terhadap misi lebih cocok dengan ideologi negara Pancasila yang menjunjung tinggi semangat solidaritas dan inklusivitas. Dengan demikian, misi holistik adalah tanggungjawab dan parameter keberhasilan misi.

Relasi antara penginjilan dan diakonia didasarkan pada membenaran Allah atas orang berdosa karena kasih karunia yang membebaskan dan menuntun pada pengampunan dan keadilan. Hubungan antara penginjilan dan diakonia juga menunjukkan koherensi hidup antara perkataan dan perbuatan. Kata tanpa perbuatan dapat menjadi abstrak dan tidak berdaya. Sebaliknya, perbuatan tanpa kata dapat menjadi bisu dan relatif karena terbuka untuk interpretasi apapun.<sup>41</sup> Dengan demikian, penginjilan yang

otentik menginspirasi aksi yang mendorong transformasi sosial, di antaranya perdamaian, rekonsiliasi, dialog, keadilan, penyembuhan, dan pembebasan. Michelle Walsh, misalnya, menggunakan karya teopoetik yang dihasilkan oleh para penyintas trauma sebagai instrumen kesaksian yang memulihkan. Material yang dihasilkan oleh para penyintas ini dapat menjadi bahan penginjilan. Karya teopoetik menjadi bagian proses pemulihan pascakekerasan komunal sebagai testimoni publik yang dapat mentransformasi rasa sakit dan amarah menuju kekuatan dan aksi yang membebaskan.<sup>42</sup>

Karya teopoetik dan hospitalitas juga hadir dalam merengkuh suku-suku di Indonesia yang berjumlah 1.340 etnisitas. Suku-suku, kearifan lokal, dan segala budaya turun temurun dari nenek moyang atau leluhur di Indonesia selama ini dipandang secara negatif oleh kaum Pentakostal. Di atas segalanya, adalah mungkin untuk memverifikasi pandangan negatif yang dipegang oleh iman Pentakostal terhadap budaya karena kejatuhan dan pengusiran Adam dari taman Eden. Kejatuhan Adam membuat budaya yang dibangun oleh tatanan manusia

<sup>40</sup> Lydia Herwanto, *Pikiran Dan Aksi Kiai Sadrach* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002).

<sup>41</sup> Knud Jørgensen, "Biblical Perspectives on Kerygma and Diaconia," in *Evangelism and Diaconia in Context. Regnum Edinburgh Centenary Series*, ed. Rose Dowsett et al., vol. 32 (Oxford: Regnum Books International, 2016), 17.

<sup>42</sup> Michelle Walsh, "Taking Matter Seriously: Material Theopoetics in the Aftermath of Communal Violence," in *Post-Traumatic Public Theology*, ed. Stephanie N Arel and Shelly Rambo (Macmillan: Palgrave, 2016), 245.

adalah dosa. Namun, sikap negatif ini bertentangan dengan janji hidup yang kekal, sehingga ketegangan ini menebal pada tataran teopoetik dan hospitalitas bagi suku-suku di Indonesia. Maka, misi teopoetik dan hospitalitas menjadi bagian dari proses rekonsiliasi yang indah dengan yang sakral. Lebih dari sekadar misi, makna teopoetik dan hospitalitas membutuhkan pengalaman dalam interaksi sosial sehari-hari dengan yang lain sehingga menghancurkan pandangan yang negatif terhadap budaya suku-suku di Indonesia.

Gereja di setiap tempat dan waktu harus melakukan apa yang Tuhan perintahkan bagi semua umat-Nya, karena Tuhan telah bekerja terlebih dahulu sejak proses penciptaan hingga saat ini. Jika itu adalah misi holistik yang harus dilakukan maka manusia akan menyadari banyak hal yang berubah dari waktu ke waktu, hanya pesan Tuhan tidak berubah dari awal sampai saat ini. Jadi umat Pentakostal yang hidup di zaman kontemporer pun harus tetap mengemban misi holistik. Umat Pentakostal bersama berjuang untuk kemanusiaan. Penulis sepakat dengan pandangan Christopher J. H. Wright yang menekankan seluruh dunia sebagai arena misi bagi pekerjaan “misio-

naris” yang dimulai dan diakhiri. Kata misi sering kali datang bersamaan dengan pengertian “ladang misi,” yang biasanya berarti “negara asing di luar sana.” Ini telah menjadi cara Barat melihat dunia, tetapi yang juga ditemukan di bagian dunia lain yang sekarang memiliki kekuatan untuk mengirim misionaris.<sup>43</sup> Konsep Wright tentang ladang misi mampu menghancurkan eklesiosentrisme yang sebelumnya dipandang sebagai ukuran bagi keberhasilan misi.

Misi Pentakostal yang berwajah hospitalitas dan teopoetik akan menghancurkan konsep eklesiosentris dan mengarahkan tujuan misi kepada Allah sebagai pusat (teosentris). Dalam pandangan ini, misi bukanlah perekrutan individu untuk program kuantitas gereja lokal semata. Gereja seharusnya menjadi komunitas yang terlibat dalam misi pembaharuan dan pemulihan oleh Allah. Misi tidak hanya terjadi “di sana” di tempat yang jauh, dan misi tidak terjadi begitu saja “di sini” di dalam tembok gereja. Sebaliknya, gereja misionaris mengakui pemerintahan Kristus atas segala sesuatu, dan secara kolektif gereja terlibat dengan aktivitas misi Allah yang sedang berlangsung dalam konteks lokal Pentakostal. Misi melibatkan partisipasi umat

---

<sup>43</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission* (USA: Zondervan Academic, 2010).

Allah, Gereja-Nya, dalam shalom yang diresmikan dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Partisipasi ini menantang ekspresi individualistis, konsumeristik, dan eklesiosentris yang sering diterapkan oleh gereja. Gereja tidak lagi menjadi tempat keberhasilan misi, melainkan dunia yang luas yang tidak terbatas adalah ladang misi. Menghadirkan manusia ke gereja pada hari minggu tidak lagi menjadi satu-satunya standar keberhasilan misi, melainkan mengusahakan dan menjaga harmonisasi relasi kehidupan di luar gereja menjadi kewajiban yang perlu diemban. Dengan demikian, misi memiliki sisi profetik yang menyuarakan nilai-nilai keadilan dan keterbukaan di tengah masyarakat sosial. Dunia yang semakin kental dengan karakter individualisme, sekularisme, dan materialisme adalah tantangan bagi nilai-nilai Kerajaan Allah. Injil itu sendiri adalah berita tentang pembebasan dan transformasi baik aspek spiritual maupun sosial.

## KESIMPULAN

Misi hospitalitas yang teopoetik merupakan usulan yang menjawab stereotip negatif misi Pentakostal. Model ini membawa misi Pentakostal yang utuh bagi dunia, yaitu menghadirkan kedamaian, kasih, dan kebenaran dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Sumbangan misi teopoetik adalah adanya pendekatan baru karena adanya ke-

terbukaan terhadap inspirasi yang berasal dari pengalaman masa lalu dan Roh Kudus, imajinasi yang menuntun kepada proyek misi holistik, dan kepekaan melihat realitas. Ketiganya dapat mendorong keterlibatan dan transformasi sosial. Sementara itu, misi hospitalitas berkontribusi bagi pikiran dan praktik yang menerima perbedaan yang telah dianugerahkan oleh Allah. Dengan demikian, misi Pentakostal yang berwajah teopoetik dan hospitalitas bukan hanya membawa pemberitaan tentang Allah bagi manusia, melainkan tercipta sikap saling menghormati dan melayani dalam kemajemukan, termasuk di dalamnya hubungan intragereja. Gereja Pentakostal tidak lagi menjadi “musuh” bagi gereja arus utama, melainkan menjadi sahabat dalam tubuh Kristus untuk membawa syalom bagi alam semesta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership.” *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.
- Anderson, Allan. “Writing the Pentecostal History of Africa, Asia and Latin America.” *Journal of Beliefs and Values* 25, no. 2 (2004): 139–51. <https://doi.org/10.1080/1361767042000251564>.
- Aritonang, Jan, and Antonius Eddy Kristiyanto. “Teopoetik.” In *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*. BPK Gunung Mulia, 2021.

- Caputo, John D., and Catherine Keller. "Theopoetic/Theopolitic." *CrossCurrents* 56, no. 4 (2007): 105–11. <https://www.jstor.org/stable/24461302>.
- Chia, Edmund Kee-Fook. *Asian Christianity and Theology: Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation*. London & New York: Routledge, 2022.
- Dart, John. "Charismatic and Mainline." *The Christian Century*, 2006.
- Dewey, John. *Art as Experience*. New York: Penguin Group, 1934.
- Dufourmantelle, Anne. "Hospitality—Under Compassion and Violence." In *The Conditions of Hospitality: Ethics, Politics, and Aesthetics on the Threshold of the Possible*. New York: Fordham University Press, 2013.
- Félix-Jäger, Steven. *Pentecostal Aesthetics: Theological Reflections in a Pentecostal Philosophy of Art and Aesthetics*. Leiden and Boston: Brill, 2015.
- Hershberger, M. *Hospitalitas Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Herwanto, Lydia. *Pikiran Dan Aksi Kiai Sadrach*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Hoon, Chang Yau. "Religious Aspirations among Urban Christians in Contemporary Indonesia." *International Sociology* 31, no. 4 (2016): 413–31. <https://doi.org/10.1177/0268580916643853>.
- Kaufman, Gordon D. *Theological Imagination*. USA: Westminster John Knox Press, 1981.
- Kearney, Richard. "God Making: Theopoetics and Anatheism." In *The Art of Anatheism*, edited by Richard Kearney and Matthew Clemente. Maryland: Rowman & Littlefield International, 2017.
- . *Poetics of Imagining: From Husserl to Lyotard*. London: Routledge, 1991.
- Keefe-Perry, L. B. C. "Theopoetics: Process and Perspective." *Christianity and Literature* 58, no. 4 (2009): 579–601. <https://doi.org/10.1177/014833310905800404>.
- Keller, Catherine. "The Energy We Are: A Meditation in Seven Pulsations." In *Cosmology, Ecology and the Energy of God*, edited by Donna Bowman and Clayton Crockett. New York: Fordham University Press, 2011.
- . "The Flesh of God: A Metaphor in the Wild." In *Theology That Matters: Ecology, Economy, and God*, edited by Kathleen R. Darby. Minneapolis: Fortress, 2006.
- Knud Jørgensen. "Biblical Perspectives on Kerygma and Diaconia." In *Evangelism and Diakonia in Context. Regnum Edinburgh Centenary Series*, edited by Rose Dowsett, Isabel Phiri, Doug Birdsall, Dawit Olika, Hwa Yung Terfassa, and Knud Jørgensen, Vol. 32. Oxford: Regnum Books International, 2016.
- May, Melanie A. *A Body Knows: Theopoetics of Death and Resurrection*. New York: Continuum, 1995.
- Miller, David L. "Introduction." In *Why Persimmons? And Other Poems: Transformations of Theology in Poetry*, edited by Stanley R. Hopper. Atlanta: Scholars, 1987.
- Milton, Grace. "Understanding Pentecostal Conversion: An Empirical Study." The University of Birmingham, 2013.
- Navone, John. *Toward a Theology of Beauty*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1996.
- Plate, S. Brent. *Religion, Art, & Visual Culture: A Cross-Cultural Reader*.



- New York, NY: Palgrave Macmillan, 2002.
- Russell, Letty M. "Cultural Hermeneutics: A Postcolonial Look at Mission." *Journal of Feminist Studies in Religion* 20, no. 1 (2004): 23–40. <https://www.jstor.org/stable/25002488>.
- Setiawan, Iwan. "Analisa Kritis Roma 8:18-25 Terhadap Pengajaran Theologia Kemakmuran Mengenai Penderitaan." Institut Injili Indonesia, 2013.
- Setyobekti, Andreas Budi. "Telaah Teologis Pelayanan Diakonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 Serta Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja Di Era Disrupsi." *Jurnal Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 694–709. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.274>.
- Sherry, Patrick. *Spirit and Beauty: An Introduction to Theological Aesthetics*. London, UK: SCM Press, 2002.
- "The Size and Distribution of the World's Christian Population." Pew Research Center, 2011. <https://www.pewresearch.org/religion/2011/12/19/global-christianity-exec/>.
- Viladesau, Richard. *Theological Aesthetics: God in Imagination, Beauty, and Art*. New York, Oxford: Oxford University, 1999. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195126228.001.0001>.
- Walsh, Michelle. "Taking Matter Seriously : Material Theopoetics in the Aftermath of Communal Violence." In *Post-Traumatic Public Theology*, edited by Stephanie N Arel and Shelly Rambo. Macmillan: Palgrave, 2016.
- Wilder, Amos. *Theopoetic: Theology and The Religious Imagination*. Philadelphia: Fortress Press, 1976.
- Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. USA: Zondervan Academic, 2010.
- Yong, Amos. *Discerning the Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*. Edited by John Christopher Thomas, Rickie D. Moore, and Steven J. Land. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.